

Pemberdayaan Kelompok Tani Komoditas Hortikultura Strategis Berbasis Jagung, Melon dan Semangka di Desa Bonelemo Utara Kabupaten Luwu

Masluki^{1*}, Iriansa², Erni Firdamayanti³, Astrina Nur Inayah⁴

¹⁻³ Universitas Cokroaminoto Palopo

⁴ Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

* masluki@uncp.ac.id

Abstrak

Desa Bonelemo Utara merupakan salah satu desa di Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yang masih berstatus desa tertinggal. Indikator capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan meliputi pendidikan desa berkualitas 24,67 %, desa tanpa kelaparan 48,84%, pertumbuhan ekonomi desa merata sebesar 27,58%. Penentuan mitra sasaran berdasarkan purposive sampling dengan dua permasalahan yang berbeda yaitu masalah produksi dan pemasaran hasil pertanian. Kelompok tani yang menjadi mitra sasaran terdiri dari 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Mappideceng dengan jumlah anggota kelompok tani 25 orang dan luas areal sebesar 25 ha. Kelompok sasaran yang kedua yaitu kelompok tani Hikmah dengan jumlah anggota 25 orang dan luas areal 25 ha. Diantara ketiga tanaman yang di budidayakan semangka tanpa biji memiliki nilai R/C rasio yang tertinggi sebesar 5,5. Tingginya permintaan pasar terhadap buah semangka tanpa biji. Potensi produksi semangka tanpa biji tergolong tinggi hingga mencapai 40 ton/ha.

Kata Kunci : pemberdayaan, kelompok tani, hortikultura, Bonelemo Utara

Pendahuluan

Desa Bonelemo Utara merupakan salah satu desa di Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yang masih berstatus desa tertinggal. Indikator capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan meliputi pendidikan desa berkualitas 24,67 %, desa tanpa kelaparan 48,84%, pertumbuhan ekonomi desa merata sebesar 27,58%. SDGs Desa ini mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 tahun 2017 tentang tujuan pembangunan berkelanjutan nasional. Tidak terwujudnya tujuan-tujuan SDGs Desa disebabkan adanya faktor penghambat yaitu; kurangnya program pembangunan desa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Desa Bonelemo Utara memiliki akses yang cukup jauh dari kota kabupaten dengan jarak tempuh 35 km. Desa yang dimekarkan dari Desa Bonelemo berdasarlan SK Bupati Luwu Nomor 01 tahun 2008. Luas Wilayah Desa Bonelemo Utara sebesar 6,27 km dengan kondisi topografi perbukitan 96-100 mdpl dengan rata-rata curah hujan mencapai 1.514 mm³/tahun (Malay, 2023). Misi dengan yang terkait langsung dengan program meliputi: 1. pembangunan yang berkelanjutan, 2. Menjaga ketahanan pangan desa, 3. Peningkatan hasil produktivitas petani berbasis teknologi tepat guna. Umumnya, penduduk Desa Bonelemo Utara yang berjumlah 767 jiwa hidup dan tergantung pada sektor pertanian. Terdapat 8 kelompok

tani yang terdaftar secara hukum di desa tersebut. Luas lahan sawah tadah hujan 65 ha dan lahan kering 562 ha yang telah dicetak menjadi sawah namun terbengkalai dikarenakan tidak adanya sumber air irigasi, sehingga luas panen padi hanya mencapai 23 ha (BPS, 2019). Komoditas yang dikembangkan kelompok tani dilahan berbukit antara lain: jagung, padi ladang, kacang tanah, cengkeh, durian, langsung, mangga, rambutan dan merica. Sedangkan lahan yang datar telah dikembangkan komoditas hortikultura antara lain: cabe, tomat, terong, kacang panjang, pare, buncis, melon, semangka dan sayuran daun seperti bayam, kangkung, sawi dan selada secara konvensional menyebar pada beberapa spot kecil. Budidaya tanaman dilakukan petani pada lahan dengan topografi berbukit-bukit hingga datar. Terdapat percontohan sawah seluas 20 ha pada masing-masing kelompok tani sejak tahun 2019 namun belum produktif dikarenakan tidak adanya saluran sumber irigasi untuk budidaya padi sawah yang intensif. Hasil survey lapang menunjukkan kondisi lahan tersebut ditumbuhi rerumputan sehingga dikategorikan tidak produktif.

Berdasarkan hasil Focus Group Discussions (FGD) dengan pemerintah desa dan mitra sasaran; pendapatan sumber pendapatan petani dari sektor perkebunan dan hortikultura melalui tanaman cengkeh, durian, rambutan dan langsung. Tanaman perkebunan dan hortikultura yang bersifat tahunan belum mampu memberikan kesejahteraan kepada mitra sasaran dikarenakan adanya dampak musim penghujan berkepanjangan sehingga tidak berbuah selama 4 tahun. Perlu adanya peningkatan daya lenting masyarakat di lokasi mitra sasaran, tanpa meninggalkan komoditas yang telah dikembangkan mitra sasaran. Umumnya petani mengembangkan komoditas perkebunan dan hortikultura tahunan dilahan perbukitan dan pegunungan, lahan yang kondisi datar dimanfaatkan untuk menanam tanaman hortikultura dan palawija secara konvensional. Untuk meningkatkan taraf pendapatan mitra sasaran, perlu adanya inovasi teknologi dan alternatif komoditas hortikultura strategis sebagai sumber penghasilan yang memiliki masa panen singkat dan berkelanjutan.

Berdasarkan studi literatur peningkatan kapasitas produksi tomat dapat tingkatkan melalui perbaikan teknologi benih, budidaya dan peningkatan sumberdaya manusia. Selain itu, kapasitas petani dipengaruhi oleh partisipasi aktif dan motivasi dalam menunjang budaya tanaman semangka, jagung dan melon. Diversifikasi komoditas jagung-kedelai meningkatkan tutupan lahan dan berpotensi terhadap adaptasi terhadap perubahan iklim melalui peningkatan bahan organik tanah (Renwick et al. 2021).

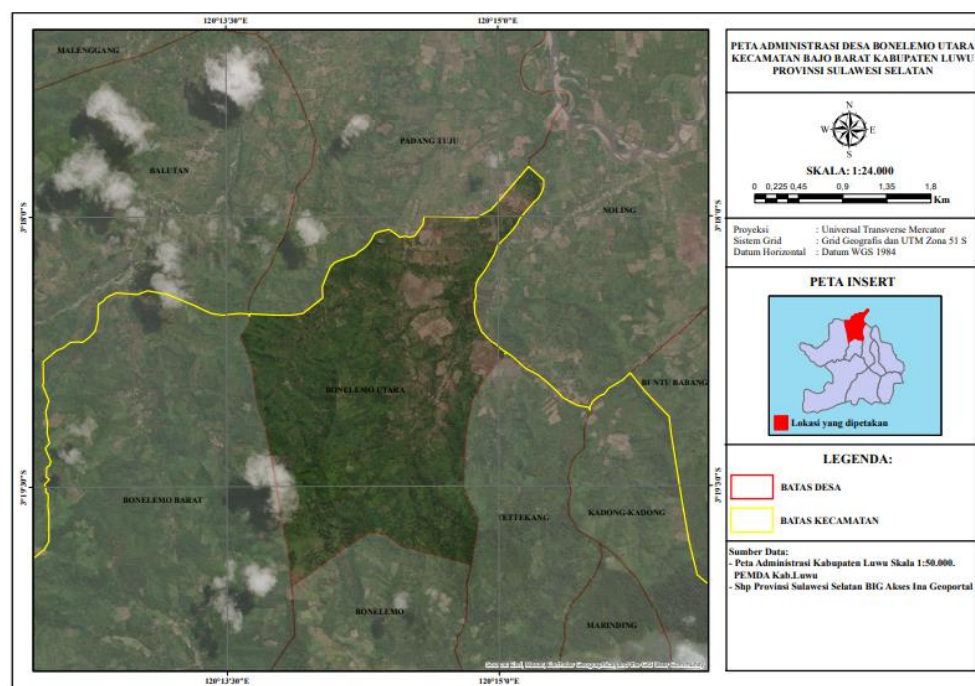
Kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani terkait budidaya tanaman secara polikultur dapat mengurangi serangan hama tanaman dan meningkatkan kesuburan tanah. Manfaat kegiatan yaitu produktivitas petani meningkat seiring dengan beragamnya jenis komoditas hortikultura unggulan yang di budidayakan. Modal usaha tani dari budidaya tanaman jagung-semangka-melon dapat menjadi memutus ketergantungan petani terhadap tengkulak dengan meningkatnya pendapatan usaha tani. Perbaikan kualitas lahan dapat mengurangi biaya usaha tani dengan memanfaatkan input energi secara terpadu dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

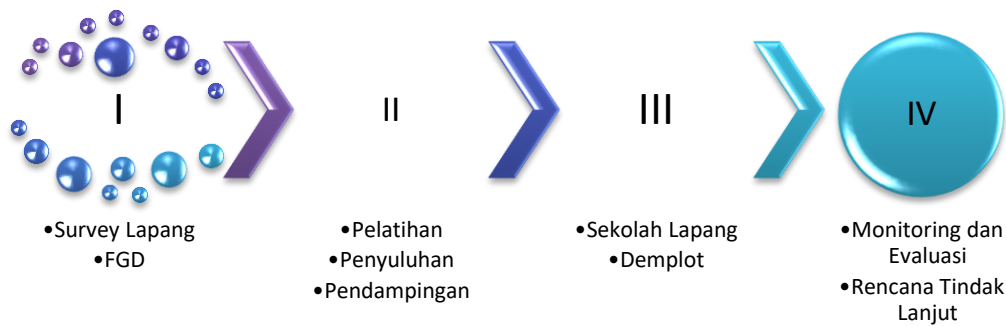
Kegiatan pemberdayaan masyarakat berlokasi di Desa Bonelemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu pada Bulan Juni–Agustus 2024. Penentuan mitra sasaran berdasarkan purposive sampling dengan dua permasalahan yang berbeda yaitu masalah produksi dan pemasaran hasil pertanian. Kelompok tani yang menjadi mitra sasaran terdiri dari 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Mappideceng dengan jumlah anggota kelompok tani 25 orang dan luas areal sebesar 25 ha. Kelompok sasaran yang kedua yaitu kelompok tani Hikmah dengan jumlah anggota 25 orang dan luas areal 25 ha. Metode pengabdian diawali dengan melakukan survey pendahuluan untuk menyusun bahan, materi dan tema program. Hasil survey lapangan dijadikan acuan dalam menyusun dan mengalisa permasalahan sesuai dengan kebutuhan. Hasil analisis masalah menjadi bahan diskusi kelompok terfokus (FGD) secara partisipatif dalam menemukan solusi yang tepat berdasarkan persepsi dan pengamatan lapang.



Gambar 1. Sosialisasi Program Desa Binaan dan FGD Permasalahan Prioritas Mitra



Gambar 2. Peta Lokasi Kegiatan



Gambar 3. Alur Diagram Kegiatan PKM

Indikator keberhasilan diukur dengan hasil Analisa usaha tani setelah pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

Analisis kelayakan teknis usahatani dihitung menggunakan rumus R/C dan kelayakan ekonomis menggunakan B/C . $R/C = TR/TC$, dimana: R/C = Return Cost Ratio TR = Penerimaan usahatani (R_p) TC = Biaya total usahatani (R_p) Kriteria Teknis: $R/C > 1$, Usahatani dinyatakan layak (feasible) $R/C < 1$, Usahatani dinyatakan tidak layak, $R/C = 1$, Usahatani dinyatakan impas apabila Ratio antara keuntungan dan biaya (B/C) $B/C = FI/TC$, dimana: B/C = Benefit/Cost Ratio FI = Total Pendapatan (R_p) TC = Total Biaya (R_p). Kriteria Kelayakan Ekonomis: $B/C > 1$, usahatani layak diusahakan $B/C < 1$, usahatani tidak layak diusahakan $B/C = 1$, usahatani dikatakan impas

$TIP = TC / \text{Harga Produksi}$ dan $TIH = TC / \text{Jumlah Produksi}$ dimana: TIP = Titik Impas Produksi TIH = Titik Impas Harga TC = Total Biaya (TC).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM yang dilaksanakan secara terstruktur menunjukkan tingkat partisipasi petani mitra tergolong tinggi mencapai 90% anggota kelompok tani mitra terlibat aktif dalam proses kegiatan lapangan (gambar 3). Peningkatan kapasitas petani dalam memahami standar budidaya system rotasi tanam tergolong lebih cepat dikarenakan petani telah memiliki pengalaman rata-rata > 13 tahun sebagai petani padi. Tingkat penerimaan materi pelatihan cukup tinggi dengan indikator kegiatan lapangan masing-masing peserta dapat mempraktekkan hasil materi yang disampaikan.



Gambar 4. a. Sosialisasi dan b. Pelatihan Budidaya Komoditas Hortikultura Strategis

Sarana produksi, produksi, produktivitas, iklim dan pendapatan merupakan factor internal yang berpengaruh signifikan terhadap rotasi tanaman dan faktor eksternal yaitu harga jual, pasar produksi dan informasi pasar (Marpaung *et. al.*, 2022). Faktor eksternal peluang yang termasuk adalah permintaan pasar, tersedianya bibit unggul, ketersediaan teknologi, alih fungsi lahan dan harga semangka yang stabil. Faktor yang menjadi ancaman adalah tidak adanya dukungan dari pemerintah, tidak adanya kesempatan bermitra, harga pupuk yang mahal, perubahan iklim dan gangguan hama penyakit (Simanjuntak, 2023).

Tabel 1. Biaya Produksi Budidaya Tanaman Melon (Ha).

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024).

No	Item	Jumlah	Satuan	Harga	Total
1	Benih	7	pack	500.000	3.500.000
2	Pupuk Kompos	20	zak	50.000	1.000.000
3	Arang sekam padi	5	zak	20.000	100.000
4	Olah Tanah	1	Ha	1.000.000	1.000.000
5	Mulsa Perak	4	bal	800.000	3.200.000
6	Pupuk Npk Mutiara	1	zak	1.000.000	1.000.000
7	Pupuk KNO ₃ Putih	10	kg	35.000	350.000
8	Pupuk Calcium Manohara	10	kg	25.000	250.000
9	Tapetol/alat pengikat batang	4	buah	300.000	1.200.000
10	Trichoderma	1	kg	100.000	100.000
11	Selang air	100	meter	5.000	500.000
12	Pot Tray 2 x 2 cm	5	buah	20.000	100.000
13	gunting pangkas	2	buah	50.000	100.000
14	Biaya Tenaga Kerja	30	hok	100.000	3.000.000
15	Sewa Lahan	1	ha	2.000.000	2.000.000
16	Tiang lanjaran	10.000	batang	1.000	10.000.000
17	Spayer	2	buah	500.000	1.000.000
Jumlah Total					8.400.000

Tabel 2. Hasil Analisis Usaha Tani Budidaya Tanaman Melon.

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024).

No	Uraian	Golden	Orange	Hijau
1	Total Biaya (Rp)	28.400.000	28.300.000	28.000.000
2	Produktivitas (Kg/ha)	13.260	15.600	19.726
3	Harga Jual (Rp/kg)	5.000	4.000	3.000
4	Pendapatan (Rp/ha)	66.300.000	62.400.000	59.178.000
5	R/C	2,3	1,2	2,1
6	B/C	1,3	1,3	1,3
7	TIP (Rp/ha)	5680	7075	9333,33
8	TIH (Rp/ha)	2141,78	1814,10	1419,45

Kegiatan demplot dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lapang petani dengan belajar langsung di lokasi mitra (Gambar 4). Salah satu strategi penguatan kapasitas dan keterampilan petani mitra yaitu dengan membuat demplot tanaman yang dibudidayakan yang sebelumnya belum populer dikembangkan. Standar budidaya tanaman yang sesuai dengan hasil penelitian merupakan adopsi penting bagi keberlanjutan program. Pada lokasi demplot, petani mitra belajar langsung dilahan demplot sehingga lebih cepat

memahami praktek budidaya yang tepat untuk tanaman jagung, melon dan semangka. Hal tersebut mendorong motivasi petani untuk merubah pola bertani yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Adopsi teknologi budidaya sangat diperengaruhi oleh beberapa hal terkait dengan penerimaan konsep yang ditawarkan. Tingkat motivasi petani dalam berusaha dipengaruhi oleh umur, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan, dan aktivitas kelompok tani (Asfiati, 2021). Tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat program sangat dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani (Gusti et. al.,2021).

Hasil analisis data menunjukkan nilai R/C ratio usaha tani melon sebesar 2,3 sehingga layak untuk diusahakan. Melon merupakan salah satu buah yang memiliki harga jual relative tinggi dengan umur panen singkat rata-rata 60-65 hari setelah tanam. Minat petani dalam budidaya tanaman melon tergolong tinggi dengan semakin bertambahnya luasan lahan yang digunakan untuk usaha tani melon. Usaha tani melon yang menguntungkan, sejalan dengan Sesanti (2021) bahwa nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 2,147 yang menunjukkan bahwa usahatani melon dengan sistem irigasi tetes layak dijalankan secara ekonomi. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan total sebesar 80,09 persen, maka usahatani melon dapat meningkatkan pendapatan petani (Erwandri et al, 2021). Perhitungan tingkat kelayakan menggunakan RCR sebesar 2,96 yang artinya $RC > 1$ maka usahatani melon di Kota Banjarbaru dapat dikatakan layak (Nafisah et al., 2019).

Tabel 3. Biaya Produksi Budidaya Semangka Tanpa Biji (Ha).
Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024)

No	Item	Jumlah	Satuan	Harga	Total
1	Benih	23	pack	200.000	4.600.000
2	Pupuk Kompos	10	zak	50.000	500.000
3	Arang sekam padi	10	karung	20.000	200.000
4	Mulsa Perak	4	ball	700.000	2.800.000
5	Tali Nilon	1	bal	50.000	50.000
6	Pupuk Npk Mutiara	2	zak	1.000.000	2.000.000
7	Pupuk KNO ₃ Putih	25	kg	35.000	875.000
8	Pupuk Calcium Manohara	10	kg	25.000	250.000
9	Olah Tanah	1	ha	1.000.000	1.000.000
10	Trichoderma	1	kg	100.000	100.000
11	Selang air	100	meter	5.000	500.000
12	Pot Tray 2 x 2 cm	20	buah	20.000	400.000
13	gunting pangkas	2	buah	50.000	100.000
14	Herbisida	2	liter	300.000	600.000
15	spayer	1	buah	500.000	500.000
16	Biaya Tenaga Kerja	30	hok	100.000	3.000.000
17	Sewa Lahan	1	ha	2.000.000	2.000.000
18	Pestisida	1	liter	300.000	300.000
Jumlah Total					19.775.000

Tabel 4. Hasil Analisis Usaha Tani Budidaya Tanaman Semangka Tanpa Biji.
Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024).

No	Uraian	Nilai Variabel
1	Total Biaya (Rp)	15.175.000
2	Produktivitas (Kg/ha)	16.729
3	Harga Jual (Rp/kg)	5.000
4	Pendapatan (Rp/ha)	83.645.000
5	R/C	5,5
6	B/C	4,5
7	TIP (Rp/ha)	3.035
8	TIH (Rp/ha)	907

Analisis usaha tani semangka tanpa biji telah dibuktikan kelayakan usahataniya di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih pada dua musim tanam dengan hasil analisis B/C ratio mencapai 3,93 layak untuk dikembangkan (Lukman & Yekti, 2020). Hasil dari perhitungan R/C Ratio yaitu 2,080 di Desa Jangkar, pengambilan keputusan berdasarkan pada R/C Ratio > 1, maka usahatani yang dilakukan layak. Dikatakan layak berarti petani semangka sangat menguntungkan dan bisa menanam lagi semangka pada tahun depan (Musleh,2019). Terdapat hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil usaha tani antara lain: memanfaatkan ketersediaan lahan yang subur dan memadai dengan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga sehingga biaya pengeluaran tenaga kerja menjadi kecil, menjalin kerja sama dengan pemerintah atau kelompok tani untuk pengembangan usahatani, mengaplikasikan perencanaan usaha tani yang tepat dan menggunakan benih yang berkualitas tinggi yang mudah didapat; serta menggunakan teknologi dengan maksimal untuk membantu proses budidaya dan promosi produk hortikultura.

Tabel 5. Biaya Produksi Budidaya Tanaman Jagung Manis (Ha).
Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024).

No	Item	Jumlah	Satuan	Harga	Total
1	Benih	15	pack	900.000	3.500.000
2	Tali Nilon	1	bal	50.000	50.000
3	Pupuk Npk Mutiara	2	zak	1.000.000	2.000.000
4	Pupuk Urea	6	zak	90.000	540.000
5	Npk Ponscha	2	zak	120.000	240.000
6	Olah Tanah	1	ha	1.000.000	1.000.000
7	Biaya Pembersihan Lahan	1	kg	1.000.000	1.000.000
8	Upah Buruh	42	HOK	100.000	4.200.000
9	Sewa Lahan	1	ha	2.000.000	2.000.000
10	Pestisida	1	liter	300.000	300.000
Jumlah Total					24.830.000

Sarana produksi, produksi, produktivitas, iklim dan pendapatan merupakan factor internal yang berpengaruh signifikan terhadap rotasi tanaman dan faktor eksternal yaitu harga jual, pasar produksi dan informasi pasar (Marpaung, 2019). Faktor eksternal peluang yang termasuk adalah permintaan pasar, tersedianya bibit unggul, ketersediaan teknologi, alih fungsi lahan dan harga semangka yang stabil. Faktor yang menjadi ancaman adalah tidak adanya dukungan dari pemerintah, tidak adanya kesempatan bermitra, harga pupuk

yang mahal, perubahan iklim dan gangguan hama penyakit (Simanjuntak, 2023). Adopsi teknologi budidaya sangat dipengaruhi oleh beberapa hal terkait dengan penerimaan konsep yang ditawarkan. Tingkat motivasi petani dalam berusaha tani dipengaruhi oleh umur, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan, dan aktivitas kelompok tani (Asfiati, 2023). Tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat program sangat dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani (Gusti *et.al.*, 2021) Minat petani dalam budidaya tanaman melon tergolong tinggi dengan semakin bertambahnya luasan lahan yang digunakan untuk usaha tani melon (Sesanti, 2018). Usaha tani melon yang menguntungkan, sejalan dengan (bahwa nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 2,147 yang menunjukkan bahwa usahatani melon dengan sistem irigasi tetes layak dijalankan secara ekonomi. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan total sebesar 80,09 persen, maka usahatani melon dapat meningkatkan pendapatan petani (Erwandri, *et.al.*, 2021). Perhitungan tingkat kelayakan menggunakan RCR sebesar 2,96 yang artinya $RC > 1$ maka usahatani melon di Kota Banjarbaru dapat dikatakan layak (Nafisah, 2021).

Tabel 6. Hasil Analisis Usaha Tani Budidaya Tanaman Jagung Manis.
Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024).

No	Uraian	Nilai Variabel
1	Total Biaya (Rp)	24.830.000
2	Produktivitas (Kg/ha)	6.300
3	Harga Jual (Rp/kg)	6.000
4	Pendapatan (Rp/ha)	37.800.000
5	R/C	2
6	B/C	0,5
7	TIP (Rp/ha)	4.138
8	TIH (Rp/ha)	3941



Gambar 5. Demplot pertanaman a. Jagung Manis, b. Melon dan c. Semangka Tanpa Biji

Jagung manis merupakan salah satu jenis komoditi yang dapat dijadikan sebagai tanaman rotasi pada lahan sawah. Umur panen jagung manis tergolong singkat berkisar 65 hari setelah tanam, permintaan jagung manis terus meningkat dilokasi kegiatan. Umumnya petani menjual ke pedagang pengumpul setelah itu akan dijual Kembali ke pedagang pengecer. Hasil analisis usaha tani jagung pada lokasi demplot menunjukkan usaha tani jagung manis layak untuk dikembangkan dengan nilai RC rasio yaitu 2. Pola rotasi padi-semangka dan padi-jagung layak di usahakan berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio (Ginting, 2022).

Tabel 7. Perbandingan Hasil Analisis Budidaya Tanaman Jagung-Melon dan Semangka
Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024)

No	Uraian	Melon	Jagung Manis	Semangka Tanpa Biji
1	Total Biaya (Rp)	28.300.000	28.000.000	15.175.000
2	Produktivitas (Kg/ha)	15.600	19.726	16.729
3	Harga Jual (Rp/kg)	4.000	3.000	5.000
4	Pendapatan (Rp/ha)	62.400.000	59.178.000	83.645.000
5	R/C	1,2	2,1	5,5
6	B/C	1,3	1,3	4,5
7	TIP (Rp/ha)	7075	9333	3.035
8	TIH (Rp/ha)	1814,10	1419,45	907

Di antara ketiga tanaman yang di budidayakan semangka tanpa biji memiliki nilai R/C rasio yang tertinggi sebesar 5,5. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingginya permintaan pasar terhadap buah semangka tanpa biji. Selain itu, potensi produksi semangka tanpa biji tergolong tinggi hingga mencapai 40 ton/ha. Analisis usaha tani semangka tanpa biji telah dibuktikan kelayakan usahataniya di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih pada dua musim tanam dengan hasil analisis B/C ratio mencapai 3,93 layak untuk dikembangkan (Lukman & Yekti, 2020). *Revenue of Cost Ratio* Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi diperoleh sebesar 3,31 Dengan demikian, usahatani semangka layak untuk diusahakan sebab nilai rasio $a > 1$ (Juprin, 2016). Hasil dari perhitungan R/C Ratio yaitu 2,080 di desa Jangkar, pengambilan keputusan berdasarkan pada R/C Ratio > 1 , maka usahatani yang dilakukan layak. Dikatakan layak berarti petani semangka sangat menguntungkan dan bisa menanam lagi semangka pada tahun depan (Musleh, 2019). Menurut Simanjuntak (2023) terdapat hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil usaha tani semangka antara lain: memanfaatkan ketersediaan lahan yang subur dan memadai dengan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga sehingga biaya pengeluaran tenaga kerja menjadi kecil, menjalin kerja sama dengan pemerintah atau kelompok tani untuk pengembangan usahatani semangka, mengaplikasikan perencanaan usahatani yang tepat dan menggunakan benih yang berkualitas tinggi yang mudah didapat; serta menggunakan teknologi dengan maksimal untuk membantu proses budidaya dan promosi untuk buah semangka.

Revenue of Cost Ratio Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi diperoleh sebesar 3,31 Dengan demikian, usahatani semangka di Desa Maranatha layak untuk diusahakan, sebab nilai rasio $a > 1$ (Juprin, 2016). Hasil dari perhitungan R/C Ratio yaitu 2,080. Pengambilan keputusan berdasarkan pada R/C Ratio > 1 , maka usahatani yang dilakukan layak. Dikatakan layak berarti petani di desa Jangkar usahatani semangka sangat menguntungkan dan bisa menanam lagi semangka pada tahun depan (Musleh, 2019). Kelayakan untuk usahatani semangka non biji rata-rata dari kedua musim tersebut berdasarkan analisis B/C Ratio yang dilakukan di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih layak untuk dikembangkan. Dimana kelayakan rata-rata dari kedua musim tersebut mencapai 3,93 (Lukman & Yekti, 2020).

Faktor eksternal peluang yang termasuk adalah permintaan pasar, tersedianya bibit unggul, ketersediaan teknologi, alih fungsi lahan dan harga semangka yang stabil. Faktor yang menjadi ancaman adalah tidak adanya dukungan dari pemerintah, tidak adanya kesempatan bermitra, harga pupuk yang mahal, perubahan iklim dan gangguan hama

penyakit (Simanjuntak, 2023). Alternatif strategi yang paling tepat adalah strategi SO (Kekuatan dan Peluang) terletak pada kuadran I yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, karena strategi tersebut memiliki skor tertinggi yaitu 3.47. Pengembangan usahatani semangka di Desa Sidomulyo dapat dilakukan dengan strategi alternatif berikut: 1) memanfaatkan ketersediaan lahan yang subur dan memadai dengan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga sehingga biaya pengeluaran tenaga kerja menjadi kecil; 2) menjalin kerja sama dengan pemerintah atau kelompok tani untuk pengembangan usahatani semangka; 3) mengaplikasikan perencanaan usahatani yang tepat dan menggunakan benih yang berkualitas tinggi yang mudah didapat; serta 4) menggunakan teknologi dengan maksimal untuk membantu proses budidaya dan promosi untuk buah semangka (Simanjuntak, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha tani jagung-melon semangka menunjukkan adanya perbedaan pola persepsi dan keterlibatan petani dalam program PKM. Petani yang belajar pada lokasi demplot memiliki keterampilan yang lebih cepat dalam adopsi teknologi budidaya secara terpadu. Terdapat perbedaan signifikan antara budidaya tanaman sistem rotasi tanam. Semangka tanpa biji memiliki nilai usaha tani yang lebih besar dibandingkan padi, jagung dan melon. Hal tersebut dikarenakan semangka tanpa biji memiliki potensi produksi yang lebih tinggi dengan nilai jual tergolong tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya pada lokasi demplot. Pada kegiatan PKM berikutnya sarankan untuk mengembangkan komoditi lain yang memiliki umur panen singkat dengan mempertimbangkan aspek pemasaran dan nilai usaha taninya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih DRTPM – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Yayasan Perguruan Tinggi Universitas Cokroaminoto Palopo dan Pemerintah Desa Bonelemono Utara atas sumbangsi moral dan materil sehingga pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai dengan rencana.

Referensi

- Asfiati, R. F., & Sugiarti, T. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 735-747.
- Erwandri, E., Uliya, U., Harimurti, S., & Rusnani, R. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 172-179.
- Ginting, M., & Harahap, L. A. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Tani Pola Rotasi Padi-Jagung Pada Lahan Sawah (Studi Kasus: Di Nagori Baliran Siborna, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun). *Agriprimatech*, 5(2), 12-21.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan

- Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani tentang Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Juprin, F. (2016). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani semangka di desa maranatha kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(3), 343-349.
- Lukman, L., & Yekti, G. I. A. (2020). Analisa Kelayakan Usahatani Semangka Non Biji di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. *AGRIBIOS*, 18(2), 105. <https://doi.org/10.36841/agribios.v18i2.896>
- Malay, J. H., & Mashur, D. (2023). Analisis Pembangunan Desa Sungai Selari Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Desa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 281-290.
- Marpaung, P. H., Siburian, F., & Nainggolan, L. P. (2022). Analisis Yang Mempengaruhi Rotasi Tanaman Ercis (*Pisum Sativum* L) Ke Tanaman Wortel (*Daucus Carota* L) Kecamatan Dolat Raya, Kabupaten Karo. *Jurnal Agroteknosains*, 6(1), 81-87.
- Musleh, E., & Mayangsari, A. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Semangka (Studi Kasus di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 17(2), 65-71.
- Nafisah, B. K., Abdurrahman, A., & Wilda, K. (2020). Analisis Finansial Usahatani Melon di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 3(4).
- Renwick, L. L., Deen, W., Silva, L., Gilbert, M. E., Maxwell, T., Bowles, T. M., & Gaudin, A. C. (2021). Long-term crop rotation diversification enhances maize drought resistance through soil organic matter. *Environmental Research Letters*, 16(8), 084067.
- Sesanti, R. N., & Handayani, S. (2018). Analisis usahatani melon (*cucumis melo* L.) dengan sistem hidroponik di politeknik negeri lampung. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Simanjuntak, M. R., & Wijayanti, T. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Usahatani Semangka (*Citrullus lanatus*) di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. *Cannarium*, 21(1). <https://doi.org/10.33387/cannarium.v21i1.6099>